

LANDASAN SPIRITUAL BK

Diana Septi Purnama

Email: dianaseptipurnama@uny.ac.id

A. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi yang sering pula disebut era modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi, memungkinkan dilakukannya pengembangan hubungan antar manusia tanpa dibatasi ruang dan waktu lagi. Manusia abad global dapat mengakses berbagai informasi, data, peristiwa dalam waktu sekejap baik dalam bentuk suara (audio) maupun gambar (visual).

Secara psikologis dan sosiologis, kondisi tersebut akan membawa manusia pada perubahan peta kognitif dan emosional, bertambahnya kemajemukan kebutuhan, pergeseran prioritas dalam tata nilai kehidupan, dan tak terkecuali dalam hal etika dan moral.

La Pierre mengemukakan bahwa terbawanya manusia dalam banjir informasi menyebabkan kekaburan manusia untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dengan keserakahan (*need and greed*), keinginan dan kebutuhan (*wish and need*) yang kemudian mendorong manusia untuk secara terus menerus terlibat dalam kegiatan pemuasan pribadi. Dia lalu berkembang menjadi manusia yang egosentris dan instrumental. (Ieda Poernomo dan BN. Setiadi, www.himpsi.org, 29/11/2004).

Manusia hidup dalam transformasi yang begitu cepat tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman dan kekuatan yang sangat cepat dalam semua segi kehidupan. Proses transformasi akhirnya terjadi, baik di bidang ekonomi, sosial, intelektual dan nilai-nilai budaya. Dalam kondisi seperti ini, tidak sedikit manusia yang mengambil sikap dan cara hidup yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, unsur-unsur hiburan yang dibawa melalui berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan kurangnya orang tua dalam menjaga anggota keluarganya dari interaksi sosial yang negatif dari media yang sangat

kuat mempengaruhi perilaku anak-anak. Bahkan, orang tua itu sendiri juga larut dalam gelombang hiburan yang disajikan media informasi, terutama melalui "kotak ajaib" yang disebut televisi. Interaksi sosial seperti ini harus diwaspadai; sebab bila tidak, bukan tidak mungkin suatu saat nanti kita akan kehilangan jati diri (identitas) diri sebagai manusia.

Pengalaman di negara-negara Barat telah membuktikan bahwa banyak warga masyarakatnya telah kehilangan identitas diri, mereka menjadi bingung karena proses modernisasi yang mereka jalankan telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, etika, dan nilai kehidupan. (Dadang Hawari, 2004: 7).

Jelasnya, era globalisasi dan modernisasi telah dan akan terus membawa perubahan-perubahan secara psikologis dan sosiologis. Arusnya yang begitu deras akan menyeret pola hidup masyarakat yang semula religius cenderung berubah ke arah sekuler, individualistik, materialistik, dan permisif (serba boleh). Pola hidup sederhana dan produktif cenderung berubah ke arah pola hidup mewah dan konsumtif. Ambisi manusia terhadap karir dan materi menjadi tak terkendali. Akibatnya, kondisi seperti ini mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun masyarakat.

B. Eksistensi Konselor dalam Arus Globalisasi

Terjadinya situasi dalam era globalisasi dan modernisasi seperti tergambar dalam uraian pendahuluan merupakan sunnatullah yang mau tidak mau akan terjadi. Konsekwensi ini pasti terjadi karena manusia selalu cenderung untuk menuruti kehendak jiwa yang condong kepada keburukan (*An-nafsul Ammaratu Bissu'*), selalu keluh kesah dan kikir (*halu'a*); keluah kesah (*jazu'a*) apabila ditimpa kesusahan/musibah dan kikir (*manu'a*) apabila mendapat kebaikan. Jiwanya jauh dari kondisi ideal (*nafsul muthmainnah*) atau minimal dalam kondisi menyadari dosa dan keburukannya (*nafsul lawwamah*).

An-nafsul Ammaratu Bissu' merupakan akar dari terjadinya masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Diutusnya para Nabi dan Rasul kepada umat manusia sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad

SAW adalah untuk memberikan petunjuk, membimbing, mengarahkan manusia, dan mengajak serta manusia untuk keluar dari keburukan-keburukan dan persoalan hidup yang dialaminya menuju kondisi jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang mampu mengendalikan diri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Begitulah Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*". (QS. Asy-Syura [42]: 52).

Konselor sebagai sebuah profesi yang menuntut kemampuan dan keterampilan untuk menjalin sebuah hubungan yang membantu, sehingga orang-orang (manusia) yang berhubungan dengannya merasakan manfaat dan atau dorongan untuk menjadi lebih baik adalah bagian dari tugas universal untuk membantu manusia dengan menghadirkan situasi-situasi dan komunikasi interpersonal bernuansa kasih sayang. Inilah sejatinya eksistensi konselor.

C. Makna Konseling dan Konselor

Bahasa Latinnya Konseling adalah *consilium* = *convoke* = *come together* = *summon to assemble* (mengumpulkan atau mengundang untuk suatu pertemuan). Dalam bahasa Latin, konselor adalah *confidant*, berasal dari kata *com* dan *fidere* artinya "dengan percaya". Jadi seorang *confidant* adalah seorang teman yang dipercaya dan intim yang merupakan hasil dari sejarah pengalaman yang lama, bermutu dan intim "Untuk dapat dipercaya, memerlukan waktu". (Ria Pasaribu, www.sabda.org, 20/09/2006).

Pengertian ini sebenarnya mempunyai kesamaan makna dengan istilah dakwah dan da'i dalam Islam, yaitu mengajak dan yang mengajak manusia menuju jalan-Nya. Kata dakwah (da'wah) berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *da'a - yad'u - du'a-an - da'watan* artinya mengajak. Ar-Raghib Al-Asfahani (tt: 172) menjelaskan bahwa asal maknanya adalah ajakan untuk suatu majelis atau jamuan, seperti ajakan untuk menikmati hidangan atau meminum susu.

Rohi Ba'albaki (2001: 544) menjelaskan bahwa kata da'wah mengandung makna: *lilhudlur* (mengundang hadir), *al-ijtima'* (mengundang berkumpul), dan

al-inqi'ad (mengundang untuk duduk-duduk). Dalam terjemah bahasa Inggris, Rohi Ba'albaki menerjemah kata da'wah dengan beberapa kata, antara lain: *call* (panggilan/kunjungan), *convocation* (pertemuan), *summons*, *summoning* (memanggil), *sending for* (meminta/memohon), *calling for* (datang untuk meminta), *calling in* (memanggil untuk menarik), dan *calling invitation* (memanggil untuk mengundang).

Dalam sejarahnya, makna konseling mengakar (berbasis) dalam perkembangan agama-agama, tentunya dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Namun, persamaannya adalah bahwa konseling merupakan proses untuk mengajak kembali manusia kepada jalan Tuhannya, karena itulah hakikat kebenaran dan kedamaian hidup.

Seiring bertambahnya waktu dan berubahnya zaman, konseling mengalami perkembangan yang sangat pesat dan digunakan dalam wilayah kehidupan yang lebih luas. Perkembangan ini, dalam istilah Ria Pasaribu, konseling juga dipengaruhi oleh sekularisasi. Contohnya Freud dikatakan sebagai "*man is the product of his heredity and environment*" dan Rogers sebagai "*a form of humanism*". Padahal konseling tidak bisa dipisahkan dengan Alkitab. Hal ini tergambar dari pertanyaan-pertanyaan berikut: *Do you believe in the inspiration and authority of Scripture? Do you believe in the adequacy of Scripture? Do you believe in the usefulness of Scripture? Do you believe in the powerful activity of God's word?* (www.sabda.org, 20/09/2006).

Perkembangan konseling yang sangat luas dan pesat ini memunculkan berbagai definisi yang sangat beragam mengenai konseling dan konselor. Hal ini diakui oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 9) bahwa betapa sulit merumuskan definisi konseling yang komprehensif dan berlaku untuk setiap orang dari berbagai aliran.

Namun demikian, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 9) memberikan beberapa generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama kegiatan konseling, antara lain:

1. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mampu menghadapi krisis-krisis

yang dialaminya dalam kehidupan. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

2. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihaknya menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling dilakukan secara pribadi dalam suasana yang rahasia.
3. Kefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antar konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung kepada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

D. Kualitas Pribadi Konselor

Banyak riset yang sudah dilakukan untuk menilai kesuksesan seorang konselor yang efektif. Dan ternyata bukan karena metode atau apa yang telah dikatakan atau dilakukan konselor, namun kebanyakan oleh karena kepribadian konselor itu sendiri. Seorang konselor yang baik adalah seorang yang sangat memerhatikan, ramah, tulus, benar-benar mau menolong dan mempunyai kemampuan untuk mengerti persoalan dan perasaan orang lain.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 37) mengatakan:

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

Selanjutnya, mengutip pendapat Cavanagh (1982), Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 37) mengatakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) pemahaman diri (*self knowledge*); (b) kompeten (*competent*); (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik (*psychological health*); (d) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (e) jujur (*honesty*); (f) kuat (*strength*); (g) hangat (*delighted*); (h) responsive (*responsiveness*); (i) sabar (*patience*); (j) sensitif (*sensitivity*); dan (k) memiliki kesadaran yang holistik (*holistic awareness*).

Karakteristik pribadi tersebut tidak jauh berbeda dengan ketetapan NVGA (National Vocational Guidance Association) yang menyebutkan bahwa konselor yang berkualitas itu ditandai dengan sifat-sifat: (a) mempunyai minat untuk membantu orang lain, (b) sabar, (c) sensitif terhadap reaksi dan sikap orang lain, (d) emosinya stabil, dan (e) dapat dipercaya. Sedangkan Hamrin dan Paulson menambahkan bahwa seorang konselor harus memiliki "*sense of humor*" dan memiliki kecerdasan sosial.

Juntika Nurihsan (2003: 79) menampilkan ciri-ciri konselor yang bermutu sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Graves (1944) telah memberikan petunjuk bahwa seorang konselor yang bermutu hendaknya *memiliki integritas dan vitalitas, dia harus gesit dan terampil, memiliki kemampuan menilai dan memperkirakan masalah secara tajam, terlatih dan berpengalaman luas*. Sekaitan dengan Graves, para ahli lain, yaitu Munro, Manthei, dan Small (1979) menyatakan ciri-ciri kepribadian konselor yang bermutu yaitu *memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif*.

Selain itu, Myrick dan Witmer (1972) mengemukakan lima macam peranan konselor, yaitu sebagai konselor dalam arti khusus *sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai sumber informasi dan layanan bagi masyarakat*. Milton Blum dan Benyamin Balinsky (1961) menyatakan bahwa : "*The qualification and training of the counselors is described in terms of education, experience is described in terms of education, experience, and personal fitness*".

Gerald Corey (E. Koswara 2003: 361) menyampaikan bahwa Perhimpunan Psikologi Amerika (American Psychological Association [APA]) telah mengembangkan petunjuk-petunjuk dan standar etika dalam psikologi, yaitu Ethical standar of Pschologists. Prinsip -prinsip itu menyangkut bidang-bidang:

1. tanggung jawab
2. kompetensi
3. standar-standar moral dalam hukum
4. penggambaran yang salah

5. pernyataan-pernyataan di hadapan umum
6. kerahasiaan
7. kesejahteraan klien
8. hubungan klien terapis
9. pelayanan-pelayanan impersonal
10. pengumuman pelayanan-pelayanan.
11. hubungan-hubungan antarprofesi
12. pemberian ganjaran
13. keamanan tes
14. penafsiran tes
15. publikasi tes
16. kehati-hatian meneliti
17. kredit publikasi
18. tanggung jawab kepada organisasi
19. aktivitas-aktivitas promosi

Pada umumnya, tanggung jawab utama terapis adalah kepada klien, tetapi terapis memiliki tanggung jawab-tanggung jawab lain kepada keluarga klien, kepada biro yang menunjuknya, kepada profesi, kepada masyarakat, dan kepada dirinya sendiri.

Para konselor sebaiknya terus-menerus menaksir kompetensi mereka dalam hubungannya dengan klien-klien tertentu guna menentukan apakah dia bisa atau tidak memasuki hubungan terapeutik dengan mereka. Adalah bijaksana jika para konselor bermusyawarah untuk berbagai persepsi atas apa yang terjadi pada diri klien mereka, pada diri mereka sendiri, dan yang terjadi antara mereka dengan para klien.